

**PERAN GURU DALAM KEBERHASILAN PEMBELAJARAN SISWA
TUNAGRAHITA DI SLBN BEKASI**

Ira Restu Kurnia¹, Amelia Putri², Angghi Apryani³,

Bella Isnaeni⁴, Deby Anatasya Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Pelita Bangsa, Cikarang Selatan

Alamat e-mail : 1kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id ,

2amelia.putri6777@gmail.com , 3angghiapryani9@gmail.com ,

4isnaenibella1@gmail.com , 5debytasya280@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to understand the importance of the teacher's role in the success of learning for students with intellectual disabilities. The writing of this article was conducted using qualitative methods. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and searching for various journal references related to the role of teachers in the learning success of students with intellectual disabilities. The research results indicate that the role of the teacher is very important in achieving learning success for students with intellectual disabilities. Learning that is tailored to the characteristics and needs of students. Teachers play a crucial role as determinants of success in education. Supporting factors for success include teacher competence, collaboration with parents, and the availability of facilities and infrastructure.

Keywords: *The Role of Teachers, Learning Success, Intellectual Disability*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penting nya peran guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita. Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan mencari berbagai referensi jurnal yang berkaitan dengan peran guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. guru merupakan sosok yang berperan sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kompetensi guru, kolaborasi dengan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Peran Guru, Keberhasilan Pembelajaran, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata . Anak tunagrahita memiliki intelegensi atau IQ karena suatu masalah yang terjadi pada sebelum, selama kehamilan, dan setelah kelahiran. Hal tersebut sependapat dengan (Zubaidah & Utomo, 2021) bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan kecerdasan atau intelektual dan membutuhkan layanan khusus.

Pembelajaran anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) adalah tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa pembelajaran dilakukan dengan baik dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan perasaan, ucapan, dan tindakan yang merupakan pola hubungan unik yang ditunjukan

seseorang terhadap orang lain. oleh karena itu, untuk berperan dengan baik, diperlukan pemahaman diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor seperti perasaan, persepsi dan sikap memengaruhi pemahaman, bukan hanya tindakan (Halifah, 2020).

Kualitas siswa sangat bergantung pada kualitas guru. Jadi guru harus memenuhi standar nasional pendidikan agar guru dapat melakukan pekerjaan mereka dengan kompetensi yang tinggi, untuk memastikan bahwa siswa menjadi cerdas dan terampil (Zulfatunnisa, 2022).

Peran guru dalam membantu siswa tunagrahita belajar di sekolah luar biasa (SLB) sangat penting. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus mengarahkan semua upaya mereka untuk membantu anak tersebut. Guru juga harus memahami keadaan, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut saat mengajar ('Aqilah & Harsiwi, 2024).

Selama proses pembelajaran, guru bertanggung jawab atas keberhasilan siswa. Walaupun sudah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat

keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana guru dapat berkontribusi secara efektif dalam mengatasi tantangan ini. Guru harus memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi siswa mereka dan memberi mereka dengan pembelajaran yang bermanfaat (Zulfatunnisa, 2022).

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunagrahita. Untuk mengatasi kendala atau hambatan yang sudah ada, diperlukan peningkatan keterampilan guru, membina kolaborasi siswa dan sekolah, dan penting untuk memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru tunagrahita di SLBN Bekasi. Serta untuk memperkuat gagasan, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah,

dan artikel penelitian dengan pencarian literatur kata kunci "peran guru", "keberhasilan pembelajaran", dan "siswa tunagrahita".

Menurut Sugiyono (2019) Karena kemunculannya baru-baru ini, metode penelitian kualitatif disebut sebagai "metode baru" atau "metode postpositivistik" karena teknik ini didasarkan pada filosofi postpositivisme. Postpositivisme adalah filosofi yang sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna, serta terdapat hubungan interaksi (timbal balik) di antara gejala-gejala yang ada. Subjek penelitiannya merupakan objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang secara alamiah; peneliti tidak mengubahnya, dan dinamikanya tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Manusia, khususnya peneliti, berfungsi sebagai alat dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus memiliki kerangka teori dan wawasan yang luas agar dapat mengajukan pertanyaan, mengevaluasi, menggambarkan, dan mengembangkan kondisi sosial yang diteliti secara lebih relevan dan jelas.

Metode pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas, peran guru, serta proses pembelajaran yang terjadi, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan peran guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita di SLBN Bekasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa tunagrahita kelas 1 dan kelas 3 di SLBN Bekasi serta guru kelas yang mengajar mereka. Pemilihan kelas dipertimbangkan karena pada tingkat ini siswa lebih banyak interaksi dengan guru dalam proses belajar mengajar. Kelas 1 dan 3 dipilih sebagai subjek penelitian ini karena mereka mewakili dari kelompok usia yang berbeda, yaitu awal pendidikan dasar dan tahap lanjutan pendidikan dasar. Siswa kelas 1 baru memulai perjalanan pendidikan mereka, sehingga interaksi awal dengan guru sangat penting dalam membentuk pondasi belajar mereka. Sementara itu, siswa kelas 3 sudah memiliki pengalaman pendidikan, sehingga penelitian ini juga akan melihat bagaimana dampak dari peran guru terhadap perkembangan akademis maupun

sosial pada siswa tunagrahita, yang kemudian menjadi jawaban dari penelitian kami yaitu bagaimana peran guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita di SLBN Bekasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian juga harus “divalidasi” seberapa siap peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian sebelum terjun ke lapangan. Menilai pemahaman peneliti tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan tentang bidang penelitian, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik, dilakukan oleh peneliti sendiri. Mereka mempelajari pemahaman mereka sendiri tentang metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan tentang bidang penelitian, serta kesiapan dan persiapan mereka untuk memasuki putaran.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua teknik pengumpulan data utama yaitu observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru. Pertama observasi dilaksanakan secara langsung di kelas 1 dan 3.

Selama observasi, peneliti mencatat berbagai aspek untuk mengamati bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana siswa tunagrahita merespon instruksi dan materi yang diajarkan, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Kedua wawancara, wawancara mendalam dengan guru yang mengajar siswa tunagrahita di kelas 1 dan 3 dilakukan untuk mendalami lebih jauh tentang peran guru dalam pembelajaran, memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan, serta pandangan guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita. Dan pada proses wawancara, guru diminta untuk berbagi pengalamannya dalam menangani siswa tunagrahita dan memberikan contoh dari praktik pengajaran yang guru anggap efektif.

Melalui kombinasi dari teknik observasi dan wawancara ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi peran guru yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita serta dapat merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLBN Bekasi.

Teknik Analisis Data

Kami menggunakan beberapa teknik analisis data. Pertama, penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang interaksi siswa dan perilaku guru melalui observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi -terstruktur dengan guru dan staf sekolah, serta data lapangan yang mencerminkan melalui siswa dan strategi pengajaran. Selanjutnya, data yang diperoleh dikategorikan ke dalam tema-tema utama, dan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi tema dan hubungan di antara keduanya. Hasil hasilanalisis ini kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih rinci sebelum dibahas dalam paragraf yang memberikan evaluasi dan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan di SLBN Bekasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dalam kelas 3 tunagrahita SLBN Bekasi sekitar jam 10.00 WIB ketika jam istirahat, dengan pewawancara adalah anggota kelompok observasi.

Narasumber yang dipilih adalah seorang guru kelas 3 tunagrahita, Jenis pertanyaan yang diajukan mencakup topik tentang peran guru, media pembelajaran dan tantangan dalam pembelajaran.

Dalam hal media pembelajaran, pendidik mengungkapkan bahwa pemilihan media yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi. Pendidik menyampaikan bahwa pemilihan media harus tepat dan konkret. Pendidik menggunakan media visual seperti gambar yang menarik. Pendidik memberikan dua buah gambar, satu gambar telah diwarnai dan satu gambar yang lain belum diwarnai, siswa diminta untuk mewarnai dengan warna yang sesuai dengan gambar yang diberikan.

Pendidik mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Karena seorang guru harus mengenal kebutuhan apa saja pada setiap siswa. Memanfaatkan media di lingkungan sekitar yang dirancang khusus untuk ABK. Penggunaan media pembelajaran ini telah meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Tantangannya yaitu memastikan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari hasil wawancara yang kedua bersama wali kelas 1 Tunagrahita, didapatkan beberapa informasi yaitu : Siswi yang bernama N dulunya sekolah di SD Normal namun setelah di periksa kembali N disarankan untuk dipindahkan ke SLB, sejak dia masih kecil mendapatkan kasih sayang yang kurang dari kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya sudah berpisah, tapi memang sebelum berpisah pun sudah kurang diperhatikan oleh ibunya. Sehingga ketika ada ada perempuan itu (contohnya seperti kedatangan kami ke kelas pada saat melakukan observasi) N ini suka minta kasih sayang, kadang minta dipeluk. Untuk keadaan N di kelas, dia masih kurang percaya diri untuk menulis, tapi sebenarnya bisa namun harus dilakukan terapi.

Kemudian Siswi lainnya yaitu S, anaknya biasa semuanya cepat dan untuk berkomunikasi juga nyambung, cuma untuk kurangnya yaitu keras kepala lalu ketika proses pembelajaran matanya masih kemana-mana atau kurang fokus. S ini di kelas yang tergolong paling kecil dalam hal fisik namun jika usia, di kelas satu ini sama rata yaitu di umur 7 atau 8 tahun.

Kemudian dalam proses mengajar siswa siswi abk, semua anak tidak bisa jika selalu di lembutkan dalam artian ada waktunya mengajar dengan tegas/keras ada waktunya mengajar lembut, agar anak abk bisa mandiri seperti anak normal yang lainnya (Cara mengajarnya dilihat dari dari kepribadian masing-masing siswa).

Pendidik mengatakan bahwa untuk pembelajaran siswa ABK, bahan ajar sangat diperlukan seperti contohnya pada saat kami melaksanakan observasi, pendidik memaparkan materi tentang lambang Garuda Pancasila menggunakan kertas print out yah bergambar burung garuda berwarna, sehingga siswa siswi di kelas dapat melihat gambar Garuda beserta lambang-lambanganya, kemudia mereka diberi kesempatan juga untuk mewarnai. Lalu untuk contoh mata pelajaran lain seperti matematika, pendidik menyediakan papan numerasi (karena untuk pelajaran matematika itu abstrak jika tidak ada bendanya siswa akan merasa lebih sulit).

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 tunagrahita, kami diberikan penjelasan kondisi dari setiap siswa-siswi yang ada di kelas satu yang

terdiri dari 7 siswa. Mereka semua memiliki beragam ciri khas mulai dari yang sangat aktif, senang bernyanyi, pendiam, jiwa kepedulian yang tinggi (seperti menawarkan untuk meminjakan pensil warna), dan lain sebagainya. Namun berdasarkan pengamatan kami, siswa siswi di kelas 1 sangat pintar dan menuruti perintah guru kelas dengan baik, walaupun terkadang memang wajar ada siswa-siswi yang tantrum keras kepala lalu menangis. Tetapi setelah itu guru kelas 1 sangat berusaha untuk menenangkannya dan kondisinya menjadi kondusif kembali.

Pembahasan

A. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental, yang didefinisikan sebagai fungsi intelektual di bawah rata-rata, IQ di bawah 70 dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Tunagrahita umumnya muncul sebelum usia 18 tahun dan dapat disebabkan oleh gen, kondisi kehamilan, atau cedera otak.

Beberapa penyebab utama tunagrahita adalah genetik, kondisi saat kehamilan, atau cedera otak.

Penyebab tunagrahita dapat berasal dari berbagai sumber.

1. Kondisi Genetik: Sindrom Down, Sindrom Fragile X, dan Phenylketonuria (PKU).
2. Komplikasi Kehamilan: Infeksi selama kehamilan, kekurangan nutrisi, preeklamsia, konsumsi alkohol, narkoba, atau obat tertentu.
3. Komplikasi Kelahiran: Bayi yang lahir sebelum waktunya mengalami kekurangan oksigen.
4. Penyakit: Meningitis, campak, batuk rejan, keracunan merkuri, atau gizi buruk.
5. Cedera Kepala: Akibat kecelakaan, benturan, atau operasi otak.

Berbagai aspek karakteristik tunagrahita termasuk keterbatasan intelektual, masalah perilaku adaptif, dan masalah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tunagrahita memiliki beberapa ciri khusus berikut:

1. Keterbatasan Intelektual: Memiliki IQ di bawah 70 dan memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.
2. Hambatan Perilaku Adaptif: Sulit menyesuaikan diri

dengan norma sosial dan lingkungan.

3. Keterbatasan Fisik: Keterbatasan dalam keterampilan motorik seperti berjalan, berbicara, dan melakukan aktivitas sehari-hari.
4. Keterbatasan Kognitif: Keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, memecahkan masalah, dan berpikir logis.
5. Keterbatasan Komunikasi: Keterbatasan dalam berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara efektif.
6. Keterbatasan Sosial: Kesulitan dalam membangun dan berinteraksi dengan orang lain.

B. Peran Guru Dalam Keberhasilan Pembelajaran

Peran guru memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan. Guru berdedikasi untuk membantu, memotivasi, dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Karena perannya dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan (Rusman, 2017). Proses pembelajaran merupakan rangkaian interaksi antara guru dengan siswa

dalam konteks pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Sesuai dengan peran dan fungsinya, guru sebagai komunikator, pemberi materi yang dapat memberikan wawasan, motivator sebagai sumber inspirasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan perilaku serta nilai - nilai, dan individu yang memahami materi pelajaran (Lamatenggo , 2016).

Seorang guru yang bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus harus mampu mengelola dan memilih materi serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing - masing siswa dan menjelaskan materi secara jelas dan ringkas serta tetap memperhatikan proses pembelajaran yang menantang.

Guru kelas 1 tunagrahita di SLBN Bekasi sudah mengorganisasi siswa dalam studi kelompok di perpustakaan. Kegiatan membaca di perpustakaan menjadi momen yang dinantikan oleh semua siswa, menunjukkan betapa pentingnya kegiatan literasi bagi perkembangan mereka.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa tunagrahita belajar. Guru harus

menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, memberikan perhatian ekstra, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Peran guru yang penuh empati dan kesabaran ini sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami materi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

C. Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Keberhasilan Pembelajaran Siswa Tunagrahita Faktor Pendukung

1. Kompetensi Guru : Pengetahuan dan keahlian guru gurusingat penting saat Pengetahuan dan keahlian sangat penting saat mengajar. Kemampuan kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa dan menerapkan metode pengajaran yang tepat juga berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
2. Siswa: kemampuan untuk bekerja sama secara efektif selama proses pembelajaran ditunjukkan oleh untuk bekerja sama secara efektif sepanjang proses pembelajaran ditunjukkan oleh siswa , yang berkontribusi terhadap keberhasilan program.

3. Orang Tua : Peran Kolaborasi antara orang tua siswa, dan guru sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan.
4. Prasarana dan Saranamembantu sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan keberhasilan pelaksanaan.

Faktor Penghambat

1. Guru : kurangnya tenaga pendidik membuat guru sulit dalam memberikan perhatian yang maksimal kepada setiap siswa.
2. Siswa : Jumlah siswa yang sangat banyak pada satu kelas.
3. Orang Tua : beberapa individu masih belum dapat bekerja sama secara efektif, yang menghambat kemajuan beberapa siswa .beberapa faktor yang berkaitan erat dengan penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan atau hambatan yang sudah ada, penting untuk meningkatkan keterampilan guru, membina kolaborasi antara siswa dan sekolah, dan memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup .

D. Kesimpulan

Istilah “Tunagrahita” digunakan untuk menyebut anak yang memiliki

tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Peran guru menjadi sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, dan guru juga harus membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Dukungan dari orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kompetensi guru merupakan faktor pendukung utama keberhasilan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Jurnal :

‘Aqilah, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD SDN Keleyan 1. *ALENA: Journal of Elementary Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271851622>

Aini, A. N., & Erawati, M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pada Anak Tunagrahita : Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.650>

- Annafi, O.: (2018). Penanganan Anak Tunagrahita Mampu Didik Dalam Pembelajaran Handling Educably Mental Retardation in Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi, 31, 7.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225603264>
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Tunagrahita Dengan Metode Vakt (Visual, Audio, Kinestetik, Dan Taktil). *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 34–39.
<https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>
- Saputro, H. B., & Nurrahmi, A. (2023). Differential: Journal on Mathematics Education. *Journal on Mathematics Education*, 1, 57–67.
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157.
<https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Wulandari, A. Y., Devita, D., Vernanda, G., & Antonio, J. P. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS X SMALB DI SLBN PKK BANDAR LAMPUNG. *Wahana Didaktika*.
- Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249137991>
- Zulfatunnisa, S. (2022). PENTINGNYA PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265538250>